

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan dari awal pembahasan bab pertama sampai terakhir, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Dalam hal ini, Kota Bandung menggunakan konsep paradiplomasi yaitu dengan skema Global paradiplomasi yaitu kerjasama yang dilakukan oleh sub-nation di sebuah Negara dengan sub-nation di Negara lain. Kota Bandung disini sebagai aktor sub-national itu sendiri dengan melakukan kerjasama *sister city* dengan Braunschweig yang juga sub-nasional dari Negara Jerman.

Untuk membentuk sebuah kerjasama dengan skema *sister city*, sebenarnya Bandung memiliki kesempatan atau memiliki kapasitas lebih untuk membentuk skema tersebut bersama dengan kota yang memiliki kualitas lebih di banding Braunschweig, tetapi pada akhirnya Bandung tetap memilih kota Braunschweig sebagai partner kerjasama *sister city*, memang hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor adanya kesamaan karakteristik antara kedua kota ini dan adanya kepedulian bersama terhadap kelangsungan kerjasama ini ada juga faktor sebagai berikut:

1. Adanya Kesamaan Karakteristik antara kedua kota Kembar ini terutama dalam bidang, Wisata, Budaya dan Pendidikan dan
2. Adanya usaha kedua belah pihak untuk mencapai tujuan berdasarkan perbedaan geografi, budaya, agama, bahasa, politik, dan faktor-faktor lain yang berbeda dengan daerah lain di negara mana sub aktor itu berada. Serta pada dasarnya bawa meskipun persepsi ini terkait dengan segmentasi objek tetapi lebih didorong oleh faktor politik juga.

Kemudian pada teori ke dua pengambilan keputusan, disini penulis melihat adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang dikatakan sebagai input, dalam hal ini adalah ketika walikota Braunschweig mengusulkan kepada konsulat jendral Indonesia di Jerman yang mengungkapkan keinginan untuk mengunjungi Kota Bandung, yang kemudia ditanggapi oleh Konsulat Jendral disana dengan mengirimkan surat kepada Koa Bandung, dan mengupayakan terwujudnya pertemuan ini, yang mana pada akhirnya perwakilan dari walikota Braunschweig datang ke Kota Bandung pada 16 Februari 2016, dalam kunjungan ini kemudain pemerintah

Bandung dalam hal ini diwakilkan oleh wakil walikota Bandung bersama perwakilan dari Braunschweig Anehret Ihbe mendatangi beberapa fasilitas milik pemerintah kota Bandung yang salahsatunya adalah mengunjungi PDAM Tirtawening untuk melihat fasilitas pengelolaan limbah. Dalam hal ini penulis melihat proses ini semua merupakan sebuah masukan atau Input yang kemudian harus di proses untuk dijadikan sebuah output.

Setelah pertemuan tersebut kemudian ada proses yang terjadi di internal Pemerintah Kota Bandung melalui Bidang kerjasama daerah yang dalam hal ini adalah Sub bagian umum pemerintah kota Bandung mengkonsolidasikan kepada pihak-pihak terkait seperti komunitas pemuda, PDAM, dan di internal pemerintah Kota Bandung tentang maksud dan tujuan yang disampaikan pihak Kota Braunschweig.

Setelah proses tersebut, kemudian pada tanggal 17 Februari 2016 terbitlah *Minute of Meeting* yang didalamnya terdapat poin-poin tentang komitmen bersama untuk mempererat kerjasama *sister city* antar lain di bidang Ekonomi, Pengembangan Kota, Sosial, dan Pertukaran Pemuda. Hal ini merupakan output dari kumpulan beberapa input yang kemudian di proses menjadi output ini.

Maka dari itu kota bisa mengambil kesimpulan bahwa kenapa Kota Bandung akhirnya memilih melanjutkan kerjasama dengan Kota Braunschweig adalah karena, pertama ada kesamaan karakteristik antara Bandung dan Braunschweig, terutama pada Bidang Pendidikan, Wisata, Budaya. Kedua Adanya manfaat – manfaat yang didapat Kota Bandung Dalam Kerjasama *sister city* ini, diantaranya adalah memudahkan kerjasama antar universitas yang ada di Bandung dan Braunschweig, serta dalam hal pengelolaan limbah.